

## PEMBANGUNAN WILAYAH KECAMATAN BERBASIS KOMODITAS PERTANIAN DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

*(Agriculture Commodity-Based Sub-District Development in Gunungkidul, Yogyakarta)*

**Ropingi dan Yanwar Sudartono**

### ABSTRACT

*The aims of this research were (1) to identify the pre-eminent agriculture commodity, (2) to know the role of pre-eminent commodity in regional economics based on income surplus and income multiplier; (3) to know specialization and localization of pre-eminent agriculture commodity, and (4) to identify the priority of pre-eminent agriculture commodity development in Gunungkidul Regency. The basic method that be used in this research is descriptive method, with the research is taken purposively. The data analysis used Location Quotient (LQ), Income Surplus and Income Multiplier, Specialization Quotient (KS) and Localization Quotient (Lo). The data used production data of commodity and the average price data of commodity during one year. The result of the research are (i) indicate that the pre-eminent agriculture commodity which is laboured in most of subdistrict in Gunungkidul Regency are gogo paddy, cassava, maize, soy, sweet potato, petai, coconut, tobacco, kapok randu, cow, goat, teakwood, goldfish, mujair fish, freshwater catfish, manyung fish, cucut fish, lobster and seaweeds. (ii) Income Surplus in Gunungkidul Regency has positive value that is equal to Rp 85.746.879.164,14. Multiplier income in Gunungkidul Regency is equal to Rp 1,5468. (iii) Based on Specialization Quotient and Localization Quotient analysis, gogo paddy and cassava is known as a specialized commodity in Gunungkidul Regency, from 18 subdistricts in Gunungkidul Regency, there are 17 subdistricts has a concentration to certain agricultural activity, while from 92 pre-eminent agriculture commodities in Gunungkidul Regency, 66 commodities are concentrated in certain subdistrict and 26 commodities spread in several subdistricts. (iv) The pre-eminent agriculture commodity which priority to be developed in Gunungkidul Regency are sonokeling tree in Gedangsari Subdistrict, durian in Pathuk Subdistrict, markisa in Ngawen Subdistrict, black stromateus fish in Panggang Subdistrict, and cardamom in Purwosari Subdistrict.*

*Key words: pre-eminent commodity, location quotient (LQ), specialization quotient, localization quotient, income surplus.*

### PENDAHULUAN

Seiring dengan berlakunya otonomi daerah setiap daerah harus mampu mengetahui potensi yang dimiliki oleh daerahnya masing-masing sekaligus juga mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehingga kebijakan yang dibuat sesuai sasaran dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu daerah dimana sektor perekonomiannya lebih banyak didominasi dan ditunjang oleh sektor pertanian.

Data dari BPS Kabupaten Gunungkidul (2006) menunjukkan sektor pertanian memberikan kontribusi yang tertinggi sebesar 40,15% terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Gunungkidul. Besarnya kontribusi sektor pertanian dalam PDRB Kabupaten Gunungkidul tersebut dihasilkan dari lima subsektor pertanian yang ada di Kabupaten Gunungkidul dengan kontribusi terbesar pada subsektor tanaman bahan makanan yaitu sebesar 28,44%,

sedangkan subsektor peternakan dan hasil-hasilnya sebesar 5,52%, subsektor kehutanan sebesar 5,36 %, subsektor tanaman perkebunan sebesar 0,54% dan yang terakhir adalah subsektor perikanan dengan kontribusi sebesar 0,29 %.

Meskipun telah diketahui bahwa Kabupaten Gunungkidul dapat menghasilkan berbagai komoditas pertanian namun dari komoditas-komoditas yang dihasilkan belum diketahui manakah komoditas pertanian yang merupakan komoditas unggulan dan bukan unggulan, oleh karena itu diperlukan adanya upaya penggalan informasi tersebut. Dengan penggalan informasi pada sektor pertanian ditinjau dari komoditas-komoditas yang dihasilkan maka akan diketahui komoditas-komoditas pertanian unggulan dari suatu daerah sehingga diharapkan dalam pengembangan sektor pertanian dan penetapan kebijakan pemerintah daerah pada sektor ini akan lebih terarah dan efektif untuk ke depannya.

Penelitian-penelitian regional sejenis ini juga pernah dilakukan seperti Ropingi dan Agustono (2007) tentang pembangunan wilayah kecamatan berbasis komoditas pertanian di Kabupaten Boyolali (Pendekatan *shift share analysis/SSA*) yang bertujuan untuk melihat bagaimana komponen pertumbuhan komoditas pertanian di masing-masing wilayah kecamatan di Boyolali. Wulandani (2008) tentang pembangunan wilayah kecamatan berbasis komoditas pertanian di Kabupaten Kudus. Penelitian ini mengkombinasikan metode LQ dengan SSA.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dasar diskriptif. Menurut Surakhmad (1994), ada sifat-sifat tertentu yang umumnya terdapat pada metode deskriptif sehingga dapat dipandang sebagai ciri yaitu memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual serta data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisa.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (Singarimbun, 1995). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gunungkidul dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Gunungkidul menempati peringkat pertama pada tingkat propinsi dari segi produksi beberapa komoditas pertanian pokok yaitu untuk produksi jagung, kedelai, kacang tanah dan ubi kayu. Selain itu juga karena sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar pada perekonomian Kabupaten Gunungkidul tahun 2005-2006. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa harga rata-rata satu tahun komoditas pertanian dan jumlah produksi komoditas pertanian Kabupaten Gunungkidul tahun 2006.

Metode Analisis Data yang digunakan adalah:

### 1. Analisis Penentuan Komoditas Pertanian Unggulan

Penentuan komoditas pertanian yang dihasilkan Kabupaten Gunungkidul apakah itu komoditas pertanian unggulan atau bukan unggulan digunakan analisis *location quotient* (LQ). Besarnya LQ tersebut diperoleh dari

---

persamaan berikut : (Diadopsi dari Budiharsono, 2005; Widodo, 2006; Tarigan, 2006).

$$LQ = \frac{k_i / k_t}{K_i / K_t}$$

Keterangan :

LQ : Indeks *location quotient* komoditas pertanian di kecamatan i Kabupaten Gunungkidul.

ki : Nilai produksi komoditas pertanian i pada tingkat kecamatan di Kabupaten Gunungkidul

kt : Nilai produksi total komoditas pertanian pada tingkat kecamatan di Kabupaten Gunungkidul

Ki : Nilai produksi komoditas pertanian i pada tingkat Kabupaten Gunungkidul

Kt : Nilai produksi total komoditas pertanian pada tingkat Kabupaten Gunungkidul

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga kriteria yaitu:

1.  $LQ > 1$  ; artinya komoditas itu menjadi basis atau sumber pertumbuhan.
2.  $LQ = 1$  ; artinya komoditas itu tergolong non basis (bukan unggulan), tidak memiliki keunggulan komparatif.
3.  $LQ < 1$  ; komoditas ini juga termasuk non basis (non unggulan)

## 2. Peranan komoditas Pertanian

Peranan komoditas pertanian terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Gunungkidul ditentukan dengan menggunakan pendekatan surplus pendapatan yang diberikan dan pengganda pendapatan yang ditimbulkan.

Besarnya surplus pendapatan tersebut diperoleh dengan persamaan sebagai berikut :

$$SP = \left[ \left( \frac{S_i}{S} \right) - \left( \frac{N_i}{N} \right) \right] \times S_i$$

Keterangan :

SP : Surplus pendapatan

Si : Nilai Produksi komoditas pertanian i di tingkat kecamatan di Kabupaten Gunungkidul

S : Nilai produksi total komoditas pertanian tingkat kecamatan di Kabupaten Gunungkidul

Ni : Nilai produksi komoditas pertanian i di tingkat Kabupaten Gunungkidul

N : Nilai produksi total komoditas pertanian di tingkat Kabupaten Gunungkidul

Besarnya pengganda pendapatan yang ditimbulkan diperoleh dari persamaan sebagai berikut :

$$Ppd = \frac{NProd \text{ Total Komoditas Pertanian}}{NProd \text{ Komoditas Pertanian Unggulan}}$$

Keterangan :

Ppd = Pengganda Pendapatan

Nprod = Nilai Produksi

Artinya setiap Rp 1,00 pendapatan yang diperoleh dari komoditas pertanian unggulan akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan total Kabupaten Gunungkidul sebesar pengganda pendapatan yang ditimbulkan (Budiharsono, 2005).

## 3. Analisis Spesialisasi dan Lokalisasi komoditas Pertanian Unggulan

Penentuan adanya spesialisasi dan lokalisasi dari komoditas pertanian unggulan menggunakan metode gabungan *location quotient* (LQ), kuosien spesialisasi (KS), dan kuosien lokalisasi (Lo).

a. Kuosien Spesialisasi

Kuosien spesialisasi (KS) digunakan untuk mengetahui spesialisasi terhadap suatu kegiatan pertanian di suatu wilayah kecamatan dan spesialisasi terhadap komoditas pertanian tertentu di tingkat Kabupaten Gunungkidul. Nilai KS diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$KS_i = \left( \frac{w_i}{w_t} \right) - \left( \frac{W_i}{W_t} \right) \quad KS = \sum_{p=1}^n KS_{ip}$$

Keterangan:

- KS<sub>i</sub> : Kuosien spesialisasi terhadap komoditas i
- w<sub>i</sub> : Nilai produksi komoditas pertanian i pada tingkat kecamatan di Kabupaten Gunungkidul
- w<sub>t</sub> : Nilai produksi total komoditas pertanian pada tingkat kecamatan di Kabupaten Gunungkidul
- W<sub>i</sub> : Nilai produksi komoditas pertanian i pada wilayah Kabupaten Gunungkidul
- W<sub>t</sub> : Nilai produksi total komoditas pertanian pada wilayah Kabupaten Gunungkidul
- KS : Kuosien Spesialisasi
- KS<sub>ip</sub> : KS<sub>i</sub> positif

Apabila nilai KS kecamatan mendekati satu atau KS < 1 maka ditinjau kecamatan tersebut dapat spesialisasi terhadap kegiatan pertanian dan, bila KS > 0 maka ditinjau kecamatan tersebut dapat spesialisasi pada kegiatan pertanian (Modifikasi Djojodipuro, 1992 cit Aryani, 2005).

b. Kuosien Lokalisasi

Kuosien Lokalisasi digunakan untuk mengetahui tingkat penyebaran kegiatan pertanian di suatu wilayah kecamatan dan tingkat penyebaran komoditas pertanian tertentu di Kabupaten Gunungkidul. Untuk menghitung nilai kuosien lokalisasi (Lo) digunakan

persamaan sebagai berikut :

$$Lo_i = \left( \frac{w_i}{W_i} \right) - \left( \frac{w_t}{W_t} \right) \quad Lo = \sum_{p=1}^n Lo_{ip}$$

Keterangan:

- Lo<sub>i</sub> : Koeffisien lokalisasi komoditas pertanian i
- w<sub>i</sub> : Nilai produksi komoditas pertanian i pada tingkat kecamatan di Kabupaten Gunungkidul
- w<sub>t</sub> : Nilai produksi total komoditas pertanian pada tingkat kecamatan di Kabupaten Gunungkidul
- W<sub>i</sub> : Nilai produksi komoditas pertanian i Kabupaten Gunungkidul
- W<sub>t</sub> : Nilai produksi total komoditas pertanian pada wilayah Kabupaten Gunungkidul
- Lo : Kuosien lokalisasi
- Lo<sub>ip</sub> : Lo<sub>i</sub> positif

Jika nilai Lo kecamatan mendekati atau Lo < 1 maka ditinjau kecamatan menjadi pemusatan terhadap kegiatan pertanian, sedangkan bila Lo > 0 maka ditinjau kecamatan tidak terjadi pemusatan terhadap kegiatan pertanian (Modifikasi Djojodipuro, 1992 cit Aryani, 2005).

4. Penentuan Prioritas Pengembangan komoditas Pertanian Unggulan

komoditas pertanian yang menjadi prioritas untuk dikembangkan ditentukan berdasarkan analisis gabungan dengan melihat nilai LQ terbesar dan kuosien spesialisasinya (KS) paling tinggi dari komoditas pertanian pada tiap kecamatan. Semakin tinggi nilai LQ suatu komoditas maka semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut. Begitu pula jika nilai kuosien spesialisasinya paling tinggi dari berbagai komoditas yang ada berarti komoditas tersebut mempunyai keunggulan

komparatif untuk diproduksi di kecamatan tersebut. komoditas-komoditas yang memiliki nilai LQ terbesar dan KS tertinggi inilah yang kelak dapat diprioritaskan untuk dikembangkan lebih baik lagi di suatu daerah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Komoditas Pertanian Unggulan

Sektor Pertanian merupakan sektor yang penting dalam perekonomian di Kabupaten Gunungkidul. Sektor ini merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Gunungkidul. Kegiatan pertanian yang ada di Kabupaten Gunungkidul, dapat dianalisis dengan metode *location quotient* (LQ) untuk menentukan komoditas pertanian unggulan yang terdapat di masing-masing wilayah kecamatan di Kabupaten Gunungkidul.

Suatu komoditas pertanian dapat dikatakan sebagai komoditas pertanian unggulan atau bukan unggulan dapat dilihat dari nilai *location quotient* (LQ) dari tiap komoditas pertanian tersebut. Jika nilai  $LQ > 1$  maka komoditas pertanian tersebut merupakan komoditas pertanian unggulan, sedangkan jika nilai  $LQ < 1$  maka komoditas tersebut merupakan komoditas pertanian bukan unggulan.

komoditas pertanian unggulan yang banyak diusahakan pada tingkat kecamatan di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2006 berdasarkan subsektornya yaitu:

1. Subsektor tanaman bahan makanan : padi gogo, ubi kayu, jagung, kedelai, ubi jalar dan petai.
2. Subsektor tanaman perkebunan: kelapa, tembakau rakyat, dan kapuk randu.
3. Subsektor peternakan dan hasil-hasilnya: sapi potong dan kambing.
4. Subsektor kehutanan: jati.
5. Subsektor perikanan: ikan mas, ikan mujair, ikan lele, ikan manyung, ikan cucut, udang lobster dan rumput laut.

komoditas pertanian unggulan pada subsektor tanaman bahan makanan yang paling banyak diusahakan yaitu padi gogo, ubi kayu, jagung, kedelai, ubi jalar, dan petai. komoditas-komoditas tersebut diunggulkan karena memiliki nilai LQ lebih dari satu ( $LQ > 1$ ), begitu pula dengan komoditas unggulan pada subsektor-subsektor yang lain termasuk komoditas unggulan jika memiliki nilai  $LQ > 1$ .

Hendayana (2004) menyatakan bahwa komoditas yang menghasilkan nilai  $LQ > 1$  merupakan standar normatif untuk ditetapkan sebagai komoditas unggulan. komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah. Nilai LQ yang semakin tinggi di suatu wilayah menunjukkan komoditas tersebut, artinya kapasitas ekspor komoditas suatu daerah serta derajat *self sufficiency* suatu komoditas juga besar.

Jika mengacu pada teori ekonomi basis, komoditas unggulan jika dikembangkan dapat menjadi pendorong bagi pertumbuhan komoditas yang lain, sehingga diharapkan dengan adanya komoditas unggulan di suatu

wilayah maka akan mendorong perkembangan suatu wilayah. Jika suatu komoditas dikategorikan sebagai komoditas unggulan di suatu wilayah maka artinya komoditas tersebut selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri juga berpotensi untuk dijual (ekspor) ke luar daerah yang tentunya akan menghasilkan pendapatan bagi daerah itu. Jadi semakin besar nilai LQ suatu komoditas maka semakin besar pula kontribusi komoditas tersebut pada perekonomian suatu wilayah karena pendapatan yang dihasilkan dari komoditas tersebut semakin besar.

## **2. Peranan Komoditas Pertanian di Kabupaten Gunungkidul**

Peranan komoditas pertanian unggulan terhadap perekonomian wilayah di Kabupaten Gunungkidul dapat diketahui dengan beberapa pendekatan diantaranya adalah dengan pendekatan surplus pendapatan yang dihasilkan dan pengganda pendapatan yang terjadi. Besarnya surplus pendapatan dari masing-masing kecamatan dapat diketahui dengan menjumlahkan surplus pendapatan masing-masing komoditas pertanian di suatu wilayah kecamatan. Sedangkan pengganda pendapatan merupakan rasio atau perbandingan nilai produksi total dari seluruh komoditas pertanian dengan nilai produksi komoditas pertanian unggulan.

### **a. Analisis Surplus Pendapatan di Kabupaten Gunungkidul**

Setiap komoditas pertanian unggulan akan menghasilkan surplus pendapatan yang positif artinya komoditas pertanian tersebut

mampu memenuhi kebutuhan suatu kecamatan bahkan mampu mengekspor ke luar wilayah kecamatan tersebut. Komoditi non unggulan menghasilkan surplus pendapatan yang negatif artinya komoditas pertanian tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan kecamatan tersebut bahkan masih mengimpor dari wilayah lain. Semakin besar nilai surplus pendapatan maka semakin besar pula peranan komoditas pertanian unggulan terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Gunungkidul.

Berdasarkan pada hasil analisis data maka dapat diketahui bahwa surplus pendapatan komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Gunungkidul tahun 2006 sebesar Rp 85.746.879.164,14 dengan surplus pendapatan rata-rata tiap wilayah kecamatan di Kabupaten Gunungkidul sebesar Rp. 4.763.715.509,12. Kecamatan yang memiliki nilai surplus pendapatan terbesar adalah Kecamatan Gedangsari yaitu sebesar Rp. 8.644.105.790,62, sedangkan kecamatan dengan nilai surplus pendapatan terkecil yaitu Kecamatan Purwosari.

Nilai surplus pendapatan di Kabupaten Gunungkidul yang positif, menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai peranan atau kontribusi dalam perekonomian Kabupaten Gunungkidul. Hal ini disebabkan karena adanya ekspor komoditas pertanian unggulan yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan di sektor pertanian. Semakin besar nilai surplus pendapatan yang dimiliki oleh suatu kecamatan di Kabupaten Gunungkidul maka hal ini menggambarkan semakin besar pula ekspor komoditas unggulan yang ada di wilayah

---

tersebut ke luar daerah.

#### b. Analisis Pengganda Pendapatan di Kabupaten Gunungkidul

Budiharsono (2005) menyatakan bahwa pada dasarnya pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah terjadi karena adanya efek pengganda dari pembelanjaan kembali pendapatan yang diperoleh melalui penjualan barang dan jasa yang dihasilkan wilayah itu yang dipasarkan ke luar wilayah. Besarnya efek kekuatan pengganda tersebut mendorong pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh koefisien pengganda yang dihasilkan.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa besarnya pengganda pendapatan komoditas pertanian unggulan tiap wilayah kecamatan di Kabupaten Gunungkidul tahun 2006 secara umum pengganda pendapatan di Kabupaten Gunungkidul sebesar 1,5196. Artinya setiap kenaikan Rp. 1,00 pendapatan dari komoditas unggulan yang dihasilkan akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan total sektor pertanian sebesar Rp. 1,5196.

Semakin besar koefisien pengganda yang dihasilkan maka semakin besar pula kekuatan efek pengganda tersebut untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dan sebaliknya pengganda pendapatan yang rendah menunjukkan rendahnya peranan komoditas pertanian unggulan terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Gunungkidul.

### 3. Spesialisasi dan Lokalisasi Komoditas Pertanian

#### a. Kuosien Spesialisasi Komoditas Pertanian

Analisis Kuosien Spesialisasi (KS) digunakan untuk mengetahui adanya spesialisasi terhadap kegiatan pertanian di tingkat kecamatan atau untuk mengetahui adanya spesialisasi terhadap komoditas pertanian di Kabupaten Gunungkidul. Koefisien spesialisasi merupakan ukuran relatif suatu daerah dalam melakukan pengkhususan untuk menanam komoditas tertentu (Warpani *dalam* Bachrein, 2000).

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat diketahui bahwa pada tingkat kabupaten ternyata tidak ada komoditas pertanian yang memiliki nilai KS lebih dari satu atau sama dengan satu, namun terdapat dua komoditas yang memiliki nilai koefisien KS mendekati satu yaitu ubi kayu dan padi sawah dengan masing-masing memiliki nilai KS berturut-turut sebesar 0,58186 dan 0,52842. Hal ini berarti bahwa ubi kayu dan padi sawah adalah komoditas yang terspesialisasi di Kabupaten Gunungkidul.

#### b. Kuosien Spesialisasi Wilayah Kecamatan

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien KS di tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Gunungkidul kurang dari satu dan mendekati nilai nol. Nilai KS yang kurang dari satu dan mendekati nol mengindikasikan bahwa di tingkat kecamatan tidak terdapat spesialisasi kegiatan pertanian tertentu. Tetapi nilai KS yang positif menunjukkan bahwa kecamatan-kecamatan di Kabupaten Gunungkidul memiliki keunggulan komparatif dalam menghasilkan komoditas pertanian tertentu.

Kecamatan Gedangsari memiliki nilai

KS paling tinggi bila dibandingkan dengan yang lain yaitu sebesar 0,37555. Hal ini berarti tingkat spesialisasi yang dimiliki kecamatan ini lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang lain, atau dengan kata lain kecamatan ini memiliki efisiensi yang relatif tinggi dalam memproduksi komoditas pertanian, atau mengindikasikan bahwa kecamatan ini dapat memproduksi komoditas pertanian dengan biaya yang lebih rendah sehingga dapat dijual dengan harga yang rendah.

Rata-rata koefisien spesialisasi ditingkat kecamatan di Kabupaten Gunungkidul hanya sebesar 0,21358, artinya secara umum di Kabupaten Gunungkidul belum ada pengkhususan (spesialisasi) terhadap kegiatan pertanian tertentu atau pengkhususan untuk penanaman komoditas pertanian tertentu. Komoditas yang dihasilkan di daerah ini belum memiliki keunggulan komparatif yang baik bila dibandingkan dengan daerah lain. Hal tersebut dapat terjadi salah satunya karena dalam proses produksinya masih kurang efisien sehingga pendapatan yang ada belum bisa memberikan kontribusi yang optimal pada perekonomian di wilayah Kabupaten Gunungkidul. Diperlukan penggalian informasi dan pembelajaran melalui adopsi teknologi untuk meningkatkan daya saing atau keunggulan komparatif yang telah ada.

#### c. Kuosien Lokalisasi Komoditas Pertanian

Berdasarkan hasil analisis data maka diketahui bahwa dari 92 komoditas pertanian unggulan yang ada di Kabupaten Gunungkidul terdapat 66 komoditas pertanian yang nilai

kuosien lokalisasinya mendekati satu yang berarti bahwa komoditas tersebut keberadaannya memusat di suatu kecamatan. Sedangkan 26 komoditas yang lain nilainya mendekati nol. Hal ini berarti bahwa komoditas tersebut keberadaannya menyebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Gunungkidul. Komoditas pertanian yang memiliki kuosien lokalisasi tertinggi adalah komoditas yaitu sebesar 0,97107. Hal ini disebabkan komoditas kapulaga hanya diusahakan di satu kecamatan saja, yaitu di Kecamatan Purwosari sehingga tingkat pemusatannya tinggi.

Komoditas pertanian dengan nilai  $Lo$  terkecil yaitu komoditas Jagung dengan nilai  $Lo$  sebesar 0,06898. Nilai  $Lo$  yang kecil ini dikarenakan memang untuk komoditas jagung dapat diproduksi di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Gunungkidul dengan tingkat produksi yang relatif sama, sehingga keberadaan komoditas jagung di Kabupaten Gunungkidul cenderung menyebar merata di kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Gunungkidul.

#### d. Kuosien Lokalisasi Wilayah Kecamatan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa dari 18 kecamatan yang ada 17 kecamatan diantaranya terjadi pemusatan komoditas pertanian. Hal ini dapat diketahui bahwa nilai kuosien lokalisasi rata-rata lebih dari satu, yaitu sebesar 3,16649. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pemusatan kegiatan pertanian terhadap komoditas pertanian di suatu kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Gunungkidul.

---



Kecamatan yang memiliki nilai kuosien lokalisasi tertinggi adalah Kecamatan Patuk, yaitu sebesar 6,57417. Sedangkan kecamatan yang memiliki nilai kuosien lokalisasi terendah adalah Kecamatan Rongkop, yaitu sebesar 0,17759. Secara umum di Kabupaten Gunungkidul terjadi pemusatan kegiatan pertanian (aglomerasi) pada suatu wilayah kecamatan tertentu sehingga pada suatu kecamatan terdapat sentra-sentra penghasil komoditas pertanian. Dengan adanya fakta yang demikian maka kelak diharapkan akan lebih mudah dalam pelaksanaan pengembangan komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Gunungkidul karena akan lebih terarah dan fokus dalam pelaksanaan dan pengawasannya di lapangan

#### 4. Analisis Prioritas Pengembangan Komoditas Pertanian Unggulan

Kriteria komoditas pertanian unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di setiap kecamatan adalah komoditas dengan KS dan LQ yang relatif tinggi. Berdasarkan kriteria tersebut maka komoditas yang memenuhi kriteria tersebut adalah kayu sonokeling di Kecamatan Gedangsari, durian di Kecamatan Pathuk, markisa di Kecamatan Ngawen, ikan bawal hitam di Kecamatan Panggang, dan kapulaga di Kecamatan Purwosari. Kelima komoditas tersebut memiliki nilai LQ dan KS yang relatif lebih tinggi sehingga memiliki keunggulan komparatif relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Gunungkidul.

Tabel 1. Prioritas Komoditi Pertanian Unggulan untuk Dikembangkan di Tiap Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul.

Kecamatan	Komoditi Unggulan	LQ	KS Kecamatan
Gedangsari	Sonokeling	16,54441	0,37555
Patuk	Durian	17,08204	0,33091
Semin	Akar wangi	6,04254	0,27993
Ngawen	Markisa	23,36679	0,23333
Rongkop	Mengkudu	3,01113	0,22748
Paliyan	Akasia	8,71846	0,22044
Panggang	Bawal hitam	28,26538	0,21646
Wonosari	Tomat	9,56864	0,20834
Purwosari	Kapulaga	34,56934	0,20769
Tepus	Udang	19,86950	0,20635
Tanjungsari	Tengiri	17,71302	0,20599
Saptosari	Layur	18,55240	0,19912
Girisubo	Tuna	21,06212	0,19297
Semanu	Sambiloto	14,26277	0,18418
Karangmojo	Belimbing	9,70418	0,16868
Ponjong	Pepaya	8,28222	0,14311
Nglipar	Alpukat	6,89136	0,14179
Playen	Salak	15,27659	0,10204

Sumber: Diolah dari Analisis Hasil Penelitian Tahun 2008.

## 5. Perbandingan Komoditas Pertanian Unggulan versi Pemerintah Daerah dengan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui terdapat perbedaan komoditas pertanian unggulan yang versi Pemerintah Daerah dalam hal ini adalah Dinas dan hasil dari penelitian. Perbedaan tersebut ada pada subsektor tanaman bahan makanan, perkebunan, dan perikanan, meskipun memang perbedaannya tidak mutlak. Perbedaan tersebut muncul karena kriteria yang digunakan untuk menentukan komoditas unggulan antara pemerintah daerah dan kepentingan penelitian berbeda (Tabel 2).

Perbedaan hasil dalam penentuan komoditas pertanian unggulan yang ada dimungkinkan karena adanya pembatasan dalam penelitian kali ini di mana ada asumsi-asumsi yang ditetapkan yang sebenarnya hal tersebut berbeda dengan keadaan empiris di lapang. Misalnya saja tentang pola permintaan yang ada dan biaya produksi yang terjadi yang dalam penelitian ini dianggap sama padahal

sebenarnya berbeda.

Selain itu juga biasanya pemerintah daerah dapat menentukan suatu komoditas sebagai komoditas unggulan karena komoditas tersebut harganya sedang tinggi atau banyak yang membutuhkan. Jadi penetapannya dapat berdasarkan trend pasar yang ada dan dapat berubah sewaktu-waktu. Untuk lebih baiknya pemerintah daerah dapat memadukan kedua perbedaan tersebut untuk menentukan komoditas yang benar-benar unggulan dari kedua sudut pandang yaitu penelitian dan pemerintah daerah sehingga didapatkan informasi yang akurat dan dapat dijadikan dasar bagi pengambilan kebijakan pembangunan di sektor pertanian.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Komoditas pertanian unggulan yang banyak diusahakan di Kabupaten Gunungkidul adalah sebagai berikut : (a).sub sektor

Tabel 2. Perbandingan Komoditi Pertanian Unggulan Versi Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul dengan Hasil Penelitian.

Subsektor Pertanian	Komoditi Unggulan	
	Pemerintah Daerah	Hasil Penelitian
Tanaman bahan makanan	padi gogo, jagung, ubi kayu, kacang tanah, mangga, pisang	padi gogo, ubi kayu, jagung, kedelai, ubi jalar dan petai.
Perkebunan	kakau, mete, tembakau	kelapa, tembakau rakyat, kapuk randu.
Peternakan	sapi potong, kambing	sapi potong, kambing
Kehutanan	jati	jati
Perikanan	tuna, lobster, lele dan nila	mas, mujair, lele, manyung, cucut, lobster, rumput laut.

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Dinas Peternakan, dan Dinas Kelautan dan Perikanan, 2006.

tanaman bahan makanan : padi gogo, ubi kayu, jagung, kedelai, ubi jalar dan petai. (b). Sub sektor tanaman perkebunan: kelapa, tembakau rakyat, kapuk randu. (c) sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya: sapi potong dan kambing. (d). sub sektor kehutanan: jati (e) sub sektor perikanan: ikan mas, ikan mujair, ikan lele, ikan manyung, ikan cucut, udang lobster dan rumput laut.

2. Surplus pendapatan di Kabupaten Gunungkidul bernilai positif yaitu sebesar Rp 85.746.879.164,14 dan besarnya angka pengganda pendapatan di Kabupaten Gunungkidul yaitu sebesar Rp 1,5196.
3. Kabupaten Gunungkidul cenderung menspesialisasikan diri untuk menanam komoditas ubi kayu dan padi sawah. Sedangkan dari 92 komoditas pertanian yang ada di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 66 komoditas yang keberadaannya memusat di suatu kecamatan dan sebanyak 26 komoditas keberadaannya menyebar di beberapa kecamatan.
4. Berdasarkan analisis prioritas, maka komoditas pertanian unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Gunungkidul adalah sonokeling di Kecamatan Gedangsari, durian di Kecamatan Pathuk, markisa di Kecamatan Ngawen, bawal hitam di Kecamatan Panggang, dan kapulaga di Kecamatan Purwosari.

Agar memperoleh informasi yang lebih komprehensif disarankan dilakukan penelitian lanjutan mengenai komponen pertumbuhan dari

tiap komoditas yang dapat dilakukan dengan metode *shift share analysis* (SSA), penelitian tentang Strategi Pengembangan komoditas dengan Tipologi Klassen ataupun penelitian bagaimana peranan komoditas tersebut dalam pembangunan wilayah dengan menggunakan pendekatan Analisis *Input-Output* (*IO Analysis*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, F.I. 2005. *Identifikasi Komiditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Sragen*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Bachrein, S. 2006. *Penetapan Komoditas Unggulan Propinsi*. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor. <http://www.bp2tp.litbang.Deptan.go.id/>
- BPS Kabupaten Gunungkidul. 2006. *Kabupaten Gunungkidul dalam Angka 2006*. Wonosari.
- Budiharsono, S. 2005. *Teknik Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT Pradnya Paramita. Jakarta.
- Hendayana, R. 2004. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional*. Balai penelitian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor. [Http://www.litbang.deptan.go.id/](http://www.litbang.deptan.go.id/)
- Ropingi dan Agustono. 2007. *Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditas Pertanian di Kabupaten Boyolali (Pendekatan Shift Share Analysis)*. SEPA (Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis) Vol. 4 No. 1 September 2007: 61-70 Diterbitkan Atas Kerjasama Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/ Agrobisnis Fakultas Pertanian UNS dengan PERHEPI Komisariat Surakarta
- Singarimbun, M. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metoda Teknik*. Tarsito.

- Bandung.
- Tarigan, R. 2006. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi* Edisi Revisi. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta
- Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)* Penerbit UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Wulandani. 2008. *Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian di Kabupaten Kudus (Pendekatan Location Quotient dan Shift Share Analysis)*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian UNS. Tidak dipublikasikan.